

BAB II

KAJIAN TEORI

Di dalam bab ini adalah pemaparan teori-teori yang digunakan di dalam penelitian ini. Teori utama yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teori Alegori dari Holman (1960). Alegori digunakan untuk melihat bagaimana topik yang digunakan muncul di dalam sumber data yang akan dijelaskan. Adapun teori pendukung yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu, teori latar (*setting*) dari Mario Klarer (1962). Teori latar (*setting*) digunakan untuk menganalisis data di dalam penelitian ini.

2.1 Alegori

Alegori biasanya disebut sebagai penggandaan makna dari suatu peristiwa, karakter, dan alur yang diciptakan. Melalui peristiwa, karakter, dan alur dimaksudkan dapat menyampaikan makna lain kepada para pembaca. Makna lain yang dimaksudkan adalah makna di luar arti sebenarnya atau secara harfiahnya. Adapun makna yang muncul antara lain: agama, moral, politik, sejarah, dan lainnya.

Makna alegori tidak hanya muncul pada suatu kejadian saja, tetapi alegori juga mampu muncul menjadi makna politis, jika mencakup peristiwa atau situasi politik yang dapat menghasilkan komentar halus menggunakan cara lain. Istilah alegori menjadi makna politis juga dapat diterapkan pada penggunaan karakter fiksi sebagai istilah untuk politisi sejati.

Tetapi, tidak semua alegori politis menggunakan objek, karakter, angka atau warna untuk mewakili ide abstrak atau konsep. Oleh karena itu, peneliti menggunakan alegori sebagai perangkat sastra untuk mengungkapkan dan menganalisis suatu kejadian yang terbentuk dan tersirat di dalam novel pada penelitian ini.

Menurut Holman (1960) makna – makna yang muncul seperti penjelasan pada pernyataan di atas, dikarenakan alegori memiliki dua makna dalam satu pandangan yaitu makna literal (secara artinya / harfiah) dan figuratif (kias atau diluar arti sebenarnya). Makna literal yang dimaksud adalah makna yang sesuai dengan arti kata tersebut sedangkan makna figuratif adalah makna pengandaian atau makna lain yang muncul bersamaan dengan arti sebenarnya di dalam alegori.

Salah satu contoh alegori pada penelitian ini yaitu *Hourglass* yang mana pada zaman Pertengahan digunakan sebagai alat penghitung waktu di dalam sebuah permainan. Lalu berkembang menjadi alat penghitung waktu yang digunakan hampir di seluruh Eropa bagian Barat pada abad yang ke-15.

Namun pada zaman modern sekarang ini *Hourglass* tidak digunakan lagi sebagai alat penghitung waktu namun menjadi barang antik. Hal ini dikarenakan fungsi *Hourglass* kurang efektif dengan menggunakan sebuah tabung. Sementara itu, makna *Hourglass* di dalam novel *The Time Keeper* memiliki arti khusus diluar makna *Hourglass* pada umumnya.

Hal inilah yang menjadikan *Hourglass* sebagai alegori. Makna *Hourglass* pada novel *The Time Keeper* adalah suatu benda yang dimiliki oleh sang tokoh atau Dor sebagai benda pegangan untuk membalikkan waktu maupun

membuat waktu berhenti. Dengan kata lain sebagai objek kendali yang dimiliki sang tokoh.

Berdasarkan contoh alegori pada pernyataan di atas bahwa objek yang dikategorikan sebagai alegori memiliki ciri khas memiliki dua makna dalam satu objek. Namun untuk menemukan dan menganalisis alegori tidaklah mudah karena alegori seringkali dianggap sama dengan simbol padahal kedua hal tersebut jelas berbeda. Hal yang dapat membedakan antara alegori dan simbol seperti yang disampaikan oleh Holman (1960) yaitu, dua bagian yang menunjukkan adanya makna yang lain di balik sebuah objek maupun peristiwa.

Holman (1960:7) menyatakan:

“The whole point of the allegory is that it does not need to be read exegetically it often has a literal level that makes good enough sense all by itself. But somehow this literal surface suggests a peculiar doubleness of intention, and while it can, as it were, get along without interpretation, it becomes much richer and more interesting if given interpretation. Even the most deliberate fables, if read naively or carelessly, may seem mere stories, but what counts in our discussion is a structure that lends itself to a secondary reading, or rather, one that becomes stronger when given a secondary meaning as well as a primary reading”.

Berdasarkan pada pernyataan di atas, secara tidak langsung menunjukkan bahwa alegori berbeda dengan simbol, alegori merupakan bagian dari sastra yang memiliki makna kiasan yang berkaitan dengan metafora. Sehingga alegori kerap kali didefinisikan sebagai metafora diperpanjang atau lanjutan dari metafora. Sedangkan simbol menggambarkan sesuatu dengan menggunakan lambang untuk menyatakan maksud dari makna simbol itu sendiri. Simbol adalah tanda yang terlihat untuk menggantikan gagasan, objek, ataupun isyarat dalam mewakili

sesuatu misalnya arti, kualitas, objek, abstraksi, dan gagasan. Simbol juga biasanya memiliki arti dari kesepakatan bersama (konsensus)

Dengan demikian, untuk mendapatkan arti dari makna di luar cerita, peneliti melakukan analisis di dalam penelitian ini dengan menerapkan studi alegori yaitu pembacaan yang bertujuan untuk menemukan beberapa hal yang tersembunyi dan mendapatkan makna lain dari cerita atau karya sastra berbentuk novel pada penelitian ini.

Menurut Holman (1960) untuk menganalisis alegori di dalam sebuah penelitian diperlukan pemikiran yang sangat luas dan ketelitian di dalam meneliti sebuah objek penelitian. Objek penelitian yang dimaksud dapat berupa benda dan kejadian atau peristiwa yang mewakili alegori, khususnya objek alegori yang ditemukan di dalam novel ini. Oleh karena itu dalam menganalisis penelitian mengenai alegori juga harus memiliki kemampuan berimajinasi yang tinggi dan mencari kemiripan yang sesuai dengan keadaan, dan kondisi dari objek alegori tersebut.

Argumen peneliti juga harus mencerminkan yang merupakan keseruan dari cerita tersebut dengan mengimbangi situasi yang disuguhkan oleh penulis novel tersebut. Hal ini juga menjelaskan bahwa adanya korespondensi antara seluruh kisah utama dari alegori dengan keadaan yang terjadi di dunia nyata baik di masa lampau maupun di masa sekarang.

Berdasarkan pemaparan mengenai alegori di atas menunjukkan bahwa alegori adalah pemahaman atau cara pengungkapan pandangan terhadap suatu objek melalui pemahaman makna literal dan figuratif secara intensif. Untuk

menganalisis alegori diperlukan wawasan yang luas dan sudut pandang yang bebas. Sudut pandang yang bebas dalam arti tidak terpaku dengan satu arti tetapi saling mengkaitkan dengan hal lain.

2.2 Latar

Latar (*setting*) adalah salah satu unsur intrinsik yang diperlukan dalam menganalisis suatu isu atau permasalahan di dalam menganalisis sebuah karya sastra. Salah satu karya sastra tersebut adalah novel. Latar menjadi salah satu hal yang penting di dalam menganalisis sebuah permasalahan di dalam novel. Hal itu dapat terjadi dikarenakan latar dapat mengungkap tempat kejadian, waktu kejadian, dan keadaan atau situasi yang melatarbelakangi sebuah cerita di dalam novel.

Latar menjadi alat untuk menganalisis, karena dapat mendeskripsikan secara rinci suatu keadaan dan kejadian melalui latar. Hal ini dapat terjadi karena terdapat faktor – faktor yang melatarbelakangi terbentuknya suatu latar (*setting*), yaitu: letak lokasi yang aktual, waktu terjadinya peristiwa (misalnya: tahun, bulan, hari, dan musim), posisi jabatan dan gaya keseharian tokoh, lingkungan, moral, ilmu pengetahuan, kondisi sosial, dan emosional tokoh. Didasari faktor – faktor yang terbentuk pada latar. Di dalam penelitian ini teori latar yang digunakan adalah teori latar dari Mario Klarer (1962). Menurut Klarer latar terbagi menjadi dua bagian yaitu latar tempat dan latar waktu.

2.2.1 Latar Tempat

Latar tempat menurut Klarer dapat dilihat melalui fungsi dari latar tersebut. Latar tempat berfungsi sebagai gambaran detail tempat atau lokasi suatu peristiwa yang dapat dilihat melalui nama – nama suatu tempat yang disebutkan di dalam cerita seperti nama kota, negara, tempat hiburan, dan tempat - tempat umum lainnya.

Namun latar tempat tidak selalu ditunjukkan melalui penamaan, tapi dapat juga ditunjukkan melalui kondisi geografis seperti sawah, pedesaan, perkotaan, perbukitan, dan sebagainya. Tempat menjadi suatu hal seringkali berkaitan dengan keadaan karakter dan gaya hidup tokoh di dalam cerita pada novel.

Sehingga melalui tempat terbentuklah sebuah latar yang mampu membuat pembaca memahami keadaan tokoh dan karakter yang dimilikinya serta memahami latar dari berbagai kejadian di dalam cerita. Contoh latar tempat dapat dilihat melalui salah satu kutipan di dalam novel *The Time Keeper* yang menjadi bahan penelitian ini.

Dor turned the hourglass. He gazed up at a massive skyline and realized he was in the strangest place yet (The Time Keeper:167).

Melalui kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa latar tempat yang ditunjukkan ialah melalui kata *massive skyline*. Ketika salah satu tokoh di dalam novel *The Time Keeper* yaitu Dor sedang menatap kepada langit yang luas. Ketika ia menatap langit yang luas berarti dia berada di tempat yang lebih tinggi sehingga mampu melihat hamparan langit yang luas. Hal ini mengartikan bahwa latar

tempat tidak selalu disebutkan secara langsung berada di suatu tempat. Namun melalui gambaran situasi dan mampu menemukan gambaran tempat tersebut.

Latar tempat sangat diperlukan untuk menganalisis penelitian ini dikarenakan penulis harus mampu memiliki ketelitian dalam menganalisis sebuah tempat dan mengkaitkannya dengan pokok pembahsan di dalam penelitian yaitu alegori. Dengan kata lain latar tempat membantu pengungkapan hubungan antar alegori di dalam penelitian ini.

2.2.2 Latar Waktu

Sesuai pembahasan pada paragraf sebelumnya bahwa latar terbagi menjadi latar waktu dan tempat. Latar waktu menurut Klarer (1962) dilihat dari fungsi latar waktu tersebut. Latar waktu dapat dilihat melalui detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, musim, pagi, siang, malam, dan sebagainya yang menggambarkan waktu pada sebuah cerita di dalam novel. Melalui penggambaran waktu diharapkan dan memberikan penjelasan keadaan yang lebih detail di dalam cerita.

Latar tidak hanya muncul melalui suasana dan atmosfer keadaan dan tempat yang melatarbelakangi sebuah kejadian pada cerita, tetapi waktu juga menjadi latar yang penting sebagai penggambaran yang sempurna. Melalui waktu alur cerita dapat ditemukan dan mudah dipahami oleh pembaca. Untuk memahami mengenai latar waktu, dapat dilihat melalui cerita pada novel *The Time Keeper* pada penelitian ini. Dengan kata lain latar (*setting*) berarti periode sejarah, dan keadaan sosial sekitar yang dikembangkan dalam adegan-adegan di dalam teks.

Latar waktu menjadi hal penting sebagai alat untuk membedah suatu isu atau fenomena yang muncul pada penelitian ini. Melalui latar akan menentukan seberapa detail seorang pengarang mendeskripsikan tiap-tiap bagian pada ceritanya, dan dapat menciptakan suatu pemahaman kepada pembaca sehingga diharapkan pembaca dapat memahami pesan dari sebuah cerita. Melalui latar waktu diharapkan juga dapat membuat pembaca larut ke dalam cerita yang dibacanya.

Contoh dari latar waktu di dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui kutipan di bawah ini:

Dor walked for miles, holding that hourglass. The sun barely moved in the sky (The Time Keeper:169).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa gambaran latar waktu tidak secara langsung disebutkan atau digambarkan. Gambaran waktu yang terjadi melalui kata *The sun barely moved in the sky* yang memiliki arti matahari nyaris tidak bergerak di langit. Hal ini menandakan matahari sedang berada pada puncaknya dan tidak bergeser sama sekali. Dengan kata lain dapat dikatakan kondisi ini pada siang hari atau pada tepatnya ketika matahari sedang mencolok. Penggambaran latar waktu yang terbentuk membantu peneliti untuk menemukan latar waktu secara luas dan lebih kritis dalam berpikir. Dikarenakan latar waktu yang disampaikan pada kutipan di atas disampaikan secara tidak langsung.

Latar waktu sama pentingnya dengan latar tempat dalam menganalisis penelitian ini. Hanya saja fungsi kedua hal tersebut jelas berbeda, fokus kepada tempat dan waktu. Namun hal yang penting untuk diteliti dalam latar tempat dan

waktu yaitu cara pandang untuk menemukan objek kedua latar tersebut. Dengan memiliki pemikiran yang kritis dan pola pikir yang luas.

2.3 Sejarah Mesopotamia (605 SM)

Menurut Bottero (2001) Mesopotamia berasal dari dua kata, yaitu *mesos* yang berarti tengah dan *potamus* yang berarti sungai. Arti kata dari Mesopotamia sesuai dengan kondisi Mesopotamia yang diapit oleh sungai Eufrat dan Tigris. Wilayah Mesopotamia terbagi menjadi dua bagian, yaitu Mesopotamia atas dan Mesopotamia bawah atau sering disebut Babilonia. Bangsa-bangsa yang pernah mengembangkan peradabannya di Mesopotamia adalah Sumeria, Akadia, Asiria, dan Babilonia. Kini Mesopotamia menjadi Republik Islam Irak.

Penelitian ini juga membahas sejarah Mesopotamia bagian bawah atau Babilonia sesuai dengan data yang digunakan pada penelitian ini. Babilonia adalah suatu peradaban, hasil kebudayaan dari Babilonia yaitu Stela (batu di ukir atau pilar yang digunakan untuk peringatan suatu peristiwa). Selain itu terdapat batu pembatas lokal dari Babilonia, diukir dengan doa yang meminta kepada para dewa agar melindungi tanah mereka.

Nebukhadnezzar merupakan raja Babilonia yang sangat terkenal. Ia mulai berkuasa sekitar tahun 605 SM. Pemerintahannya bertahan selama 43 tahun. Selama masa pemerintahannya ia membangun dinding besar di sekeliling kota. Ia juga membangun Taman Gantung, yaitu taman yang berada di atas kota.

Kemudian ia juga membangun jembatan besar di atas Sungai Eufrat, dan ziggurat raksasa yang diberi nama Kuil Marduk atau Baal (Menara Babel).

Kisah Menara Babel Babylonia (*Tower of Babel*) dan kotanya sendiri selama dua ribu tahun terakhir merupakan salah satu mitos yang mengisi kehidupan manusia dengan berbagai imajinasi. Sebelum penemuan kembali reruntuhan menara babel sumber mengenai peradaban. Kepentingan politik dan religius membuat Kawasan reruntuhan Menara Babel selalu di identikkan dengan nilai dan kebiasaan buruk manusia pada masa lampau. Kebiasaan buruk manusia yang terbentuk misalnya: kemewahan, ketidaksopanan, kejahatan seksual, kekejaman, kebodohan, dan hal-hal buruk lainnya.

Berdasarkan cerita sejarah Mesopotamia bagian bawah khususnya Babylonia hal ini serupa dengan fenomena yang terjadi di dalam novel *The Time Keeper* di dalam penelitian ini. *Nim's Tower* pada novel *The Time Keeper*. Salah satu alegori yang muncul yaitu *Nim's Tower*. Adapun indikasi tertentu yang menyebabkan *Nim's Tower* menjadi sebuah alegori adalah cerita yang memiliki kemiripan dengan sejarah Mesopotamia. Hal tersebut akan dianalisis secara intensif pada bab pembahasan di dalam penelitian ini.

Pada era modern sekarang penemuan reruntuhan Menara Babel di Irak diingatkan akan kerajaan Mesopotamia pada eranya baik pada peradaban Assyria ataupun Babylonia selalu ditandai oleh implikasi moral dan teologis. Baik Yahudi dan Kristen menganggap Babilonia sebagai sebuah simbol dan prinsip nilai yang

dibangun di atas kekejaman, ketidakimanan dan pengingkaran akan tuhan. Menurut Caroline Janssen (1995) kota kuno yang dianggap sebagai sumber para penyihir dan minuman keras, peninggalan para raja lalim seperti Nimrud. Setidaknya 400 tahun setelahnya, sumber baru tentang menara Babel baru mulai dapat dibaca dan pengetahuan material (melalui arkeologi) ikut berbicara mengenai dirinya sendiri.

2.4 Christianity

Christianity menurut Ferguson (2003) adalah suatu keyakinan kepada kaum Nasrani dengan tuhan. Keyakinan tersebut sesuai dari pikiran di sendiri dan pengetahuan serta pengalaman pribadi yang dimiliki oleh kaum Nasrani.

Christianity di dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung keselarasan sebuah peristiwa yang terjadi pada masa Mesopotamia dan menjadi focus pada penelitian ini. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya penelitian ini membahas alegori yang muncul di dalam novel *The Time Keeper* serta hubungan antar alegori satu sama lain.

Di dalam *Christianity* segala kejadian peristiwa dan tingkah laku manusia dipedomkan di dalam Alkitab. Pada penelitian ini peristiwa yang selaras dengan sejarah Mesopotamia yang dibahas sebelumnya, yaitu peristiwa Menara Babel. Untuk menjelaskan adanya peristiwa Menara Babel di dalam sejarah umat kristiani penelitian ini menggunakan buku dari Jon Taylor yang membahas sejarah

Menara Babel. Menurut Taylor, kata Babel memiliki arti kebingungan, kebingungan diasosisasikan dengan *Babel* sebagai hasil dari intervensi tuhan untuk menghukum manusia yang menginginkan keagungan diri dengan membangun sebuah kota dan sebuah menara yang mencapai langit, bahasa ataupun penyebaran bahasa, urbanisme (kota yang perama kali disebut dalam Alkitab), ataupun arsitektur monumental dan ingatan sejarah.

Pada akhirnya runtuhlah Menara Babel itu yang dibangun oleh raja Nimrod. Ia sangat marah dan kecewa hingga mengasingkan diri atas kegagalannya. Cerita legenda ini dikenal melalui kitab suci kepercayaan orang Nasrani yaitu Alkitab. Lalu ditulis kembali dalam sebuah buku oleh Jon Taylor yang berjudul "*Babel's Tower*".